

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Structured Inquiry* di SMP Santo Yoseph Tanjung Selamat Medan

Wina Agustina Simarmata¹, Din Oloan Sihotang²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Katolik,

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura KAM

Surel: winasimarmata306@gmail.com¹, oloansihotang08@gmail.com²

Abstract

Critical thinking is an essential skill in 21st-century education, yet it remains underdeveloped among students, including in Catholic Religious Education (PAK). This classroom action research (CAR) aimed to improve critical thinking skills among 35 eighth-grade students (Class C, Phase D) at Santo Yoseph Tanjung Selamat Middle School in Medan through the Structured Inquiry learning model, implemented across two cycles. Data were collected using observation sheets measuring six critical thinking indicators: identifying problems, analyzing and evaluating information, reasoning and drawing conclusions, synthesizing and applying information, communicating thoughts clearly, and reflecting. Results showed significant improvement across all Structured Inquiry phases from Cycle I to Cycle II. The average implementation score rose from 86 in Cycle I to 90 in Cycle II. Students' average critical thinking scores improved substantially: from 57 (pre-cycle, developing category) to 70.3 in Cycle I, and further to 85.2 in Cycle II. In Cycle II, 52% of students reached the proficient (mahir) category and 40% reached the capable category (cakap). These findings demonstrate that the Structured Inquiry model effectively promotes active engagement in scientific inquiry, enabling gradual and meaningful development of critical thinking skills within the context of Catholic faith values.

Keyword: Catholic Religious Education, Classroom Action Research, Critical Thinking, Middle School, Structured Inquiry

Abstrak

Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan abad ke-21, namun keterampilan ini masih kurang berkembang pada siswa, termasuk dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis 35 siswa kelas VIII-C Fase D SMP Santo Yoseph Tanjung Selamat Medan melalui model pembelajaran *Structured Inquiry* yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dengan enam indikator berpikir kritis: memahami dan mengidentifikasi masalah, menganalisis dan mengevaluasi informasi, bernalar dan menarik kesimpulan, mensintesis dan menerapkan informasi, mengkomunikasikan pemikiran secara jelas dan sistematis, serta merefleksikan hasil pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh tahapan model *Structured Inquiry*. Rata-rata skor pelaksanaan model meningkat dari 86 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 57 pada pra-penelitian menjadi 70,3 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 85,2 pada siklus II. Pada siklus II, 52% siswa mencapai kategori mahir dan 40% kategori cakap. Model *Structured Inquiry* terbukti efektif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir ilmiah sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang secara bermakna dalam konteks pembelajaran nilai-nilai iman Katolik.

Kunci: Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Katolik, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Menengah Atas, *Structured Inquiry*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi fundamental dan pilar utama yang sangat dituntut dalam lanskap pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi dinamika era Revolusi Industri 4.0 dan menyongsong era Society 5.0 (Arregi Lopez et al., 2026; Martini & Sukandar, 2026). Di era di mana banjir informasi (*information overload*) dan disinformasi terjadi secara masif, kemampuan ini bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan sebuah kebutuhan mutlak untuk sintasan (*survival*). Secara konseptual, berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) yang bersifat rasional, reflektif, dan sistematis (Du et al., 2025; Kania & Kusumah, 2025). Kemampuan ini tidak hanya melibatkan proses kognitif dalam mengingat atau memahami, melainkan melibatkan aktivitas mental yang kompleks seperti menganalisis data, mengevaluasi argumen, dan menyintesis berbagai sudut pandang yang berbeda. Melalui pendekatan yang objektif ini, seorang individu dimungkinkan untuk menilai validitas keyakinan, merekonstruksi sikap, serta mengarahkan perilaku secara bijaksana berdasarkan bukti-bukti yang sah dan logis, bukan sekadar asumsi belaka (Efendi et al., 2025; Khumaedy et al., 2026).

Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif dasar, melainkan juga melibatkan proses mental tingkat tinggi seperti kemampuan mengenali dan merumuskan masalah, menilai argumen secara cermat, mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan (Solichah et al.,

2025). Dalam taksonomi Bloom, berpikir kritis berada pada tingkatan analisis, evaluasi, dan kreasi, yang merupakan tahapan berpikir tertinggi dalam hierarki kemampuan kognitif (Efendi, 2025). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi prioritas utama dalam kurikulum abad ke-21 yang menekankan empat kompetensi utama, yaitu *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity* (Efendi, 2025).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK), kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang lebih dari sekadar kompetensi intelektual. Pembelajaran PAK tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, melainkan juga pada pembentukan pribadi peserta didik secara utuh yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Melalui berpikir kritis, siswa tidak hanya memahami ajaran iman secara doktrinal, tetapi juga mampu menghubungkan iman dengan praksis kehidupan konkret, menginternalisasi nilai-nilai Kristiani, dan merefleksikannya dalam tindakan nyata sehari-hari (Christia, 2025; Gulo & Tapilaha, 2024). Dengan demikian, berpikir kritis dalam pembelajaran PAK memiliki muatan reflektif-spiritual yang mendalam, selaras dengan tujuan pembelajaran PAK berdasarkan Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri (Purba et al., 2025).

Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa kondisi yang masih jauh dari kondisi ideal. Banyak siswa masih menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran, lebih mengandalkan hafalan daripada pemahaman mendalam, serta tidak mampu memberikan penalaran yang memadai ketika

dihadapkan dengan pertanyaan yang menuntut analisis (Rivaldy et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered*, di mana siswa lebih banyak mendengarkan ceramah dan mencatat tanpa dilibatkan dalam proses berpikir aktif.

Permasalahan serupa ditemukan dalam pembelajaran PAK di SMP Santo Yoseph Tanjung Selamat Medan. Berdasarkan observasi awal pada 24 November 2025 terhadap 25 siswa kelas VIII-C, diperoleh data bahwa hanya 37% siswa yang memenuhi aspek-aspek berpikir kritis, sementara 63% lainnya belum memenuhi. Nilai rata-rata siswa berada pada angka 57, termasuk dalam kategori "mulai berkembang". Penilaian dilakukan menggunakan instrumen observasi yang mencakup enam aspek, yaitu: (1) pemahaman dan identifikasi masalah; (2) analisis dan evaluasi informasi; (3) penalaran dan penarikan kesimpulan; (4) sintesis dan penerapan informasi; (5) komunikasi pemikiran secara jelas dan sistematis; serta (6) refleksi dan peninjauan ulang (Sukenti, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan berpikir kritis, namun sebagian besar diterapkan dalam mata pelajaran sains dan matematika. Worachak et al. (2023) membuktikan bahwa model inkuiri terstruktur dengan pendekatan saintifik memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fisika. Wijayanti (2020), menunjukkan peningkatan berpikir kritis melalui metode inkuiri pada pembelajaran Matematika SD, juga membuktikan efektivitas *Structured Inquiry* berbantuan

Socratic questioning dalam meningkatkan berpikir kritis pada materi Optika Geometri (Arianti, 2020). Sementara itu, kajian yang secara eksplisit mengimplementasikan model *Structured Inquiry* dalam pembelajaran PAK masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kebaharuan penelitian ini.

Model *Structured Inquiry* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri yang memadukan peran aktif guru dalam memberi arahan dengan kemandirian siswa dalam menemukan solusi (Prasetyo, 2020). Guru menyediakan masalah, pertanyaan, dan langkah kerja, sementara siswa bertanggung jawab dalam mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Model ini menerapkan enam langkah pembelajaran, yaitu *Tuning In*, *Finding Out*, *Sorting Out*, *Going Further*, *Synthesizing*, dan *Acting* (Sudibjo, 2017). Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, mengembangkan keterampilan sosial melalui diskusi kelompok, serta memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman langsung (Syahputra, 2021).

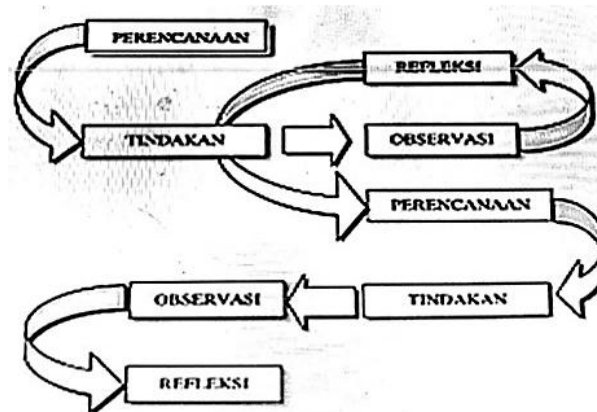
Dalam konteks PAK, model ini sangat relevan karena memungkinkan siswa melakukan refleksi moral dan spiritual sambil menyelidiki teks Kitab Suci dan mengaitkan ajaran iman dengan pengalaman nyata (Sapparan et al., 2026). Secara khusus, tahap *Finding Out* mendorong siswa aktif mencari dan menganalisis ajaran iman dari berbagai sumber, sementara tahap *Going Further* mengajak siswa mendalami makna nilai-nilai Katolik melalui studi kasus yang kontekstual, sehingga mengatasi

kecenderungan pasif dalam memahami ajaran iman.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Structured Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; dan (2) mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAK melalui model *Structured Inquiry* di kelas VIII-C SMP Santo Yoseph Tanjung Selamat Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya strategi pembelajaran PAK, memberikan referensi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, serta mengisi kekosongan literatur mengenai penerapan model inkuiri dalam Pendidikan Agama Katolik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menerapkan model spiral konseptual dari Kemmis dan McTaggart, di mana setiap siklusnya berjalan secara berkesinambungan melalui empat tahapan utama, meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Ambarura, 2025; Wulandari et al., 2025). Seluruh rangkaian penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus terpisah pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan fokus tindakan yang diarahkan pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi teologis spesifik, yaitu pembahasan mengenai Sakramen Baptis sebagai topik utama pada siklus I, yang kemudian dilanjutkan dengan pendalaman materi Sakramen Ekaristi pada siklus II sekaligus sebagai langkah perbaikan atas hasil refleksi dari siklus sebelumnya.



Gambar 1. Siklus PTK Kemmis dan McTaggart

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas VIII-C SMP Santo Yoseph Tanjung Selamat Medan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan total seleksi sebanyak 35 orang siswa. Pemilihan kelas VIII-C sebagai subjek didasarkan pada hasil

observasi awal (*baseline data*) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 57 yang menempatkan mereka pada kategori "mulai berkembang". Untuk mengatasi benang kusut tersebut

dan memantik ketajaman berpikir siswa, penelitian ini menerapkan intervensi berupa model pembelajaran *Structured Inquiry* (inkuiri terstruktur). Model ini diimplementasikan secara sistematis di dalam kelas melalui enam tahapan logis, yang dimulai dari tahap memancing ketertarikan siswa (*Tuning In*), mengumpulkan informasi awal (*Finding Out*), memilah dan mengorganisasikan data (*Sorting Out*), mendalami konsep secara lebih luas (*Going Further*), menyimpulkan serta mengintegrasikan pemahaman (*Synthesizing*), hingga tahap akhir berupa penerapan hasil belajar dalam aksi nyata (*Acting*) (Sugiyono, 2023; Yusuf, 2016).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini mengombinasikan teknik observasi terstruktur dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kelas

(Ansori, 2020; Gideon et al., 2023). Instrumen utama yang digunakan di lapangan meliputi lembar observasi aktivitas guru untuk mengukur keterlaksanaan model pembelajaran, serta lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa yang dirancang khusus dalam bentuk daftar centang (*checklist*) berdasarkan enam indikator perkembangan berpikir kritis. Setelah data di lapangan terkumpul, seluruh informasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif komparatif untuk membandingkan peningkatan capaian antarsiklus, mulai dari kondisi prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Adapun pengolahan data kuantitatif pendukung untuk menghitung nilai akhir kemampuan berpikir kritis setiap siswa dihitung secara matematis menggunakan rumus persentase berikut:

$$\text{Nilai} = (\text{Jumlah skor} / \text{Total skor}) \times 100$$

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Berpikir Kritis Siswa

Kriteria Keberhasilan	Nilai Kualitatif
87-100	Mahir
73-86	Cakap
59-72	Layak
45-58	Mulai Berkembang

Penelitian Tindakan Kelas ini dinyatakan berhasil dan dapat dihentikan apabila telah memenuhi dua kriteria indikator keberhasilan yang telah ditetapkan secara komparatif. Kriteria pertama ditinjau dari aspek proses, yaitu implementasi model pembelajaran *Structured Inquiry* oleh guru di dalam kelas harus terlaksana secara optimal dan konsisten, dengan perolehan nilai minimal 80 atau berada pada kategori "Baik" berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Kriteria kedua ditinjau dari aspek output atau dampak

tindakan, yaitu minimal 80% dari total keseluruhan siswa kelas VIII-C (atau sebanyak 28 dari 35 siswa) secara individual mampu mencapai skor minimal 85 pada instrumen penilaian berpikir kritis, yang menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka telah mengalami eskalasi nyata dan berada pada kategori minimal "Cakap" hingga "Mahir".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa Fase D Kelas VIII-C SMP Santo Yoseph Tanjung Selamat Medan, dengan menerapkan model pembelajaran *Structured Inquiry*. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data hasil penelitian meliputi hasil pelaksanaan model pembelajaran *Structured Inquiry* dan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus.

Sebelum pelaksanaan tindakan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori rendah. Dari 25 siswa yang diobservasi, hanya 37% yang memenuhi aspek berpikir kritis, sementara 63% belum memenuhi, dengan nilai rata-rata 57 yang termasuk

dalam kategori mulai berkembang. Kondisi terendah ditemukan pada aspek sintesis dan penerapan informasi (24%) serta komunikasi pemikiran secara jelas dan sistematis (28%), yang mencerminkan bahwa pembelajaran yang berlangsung sebelumnya belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan materi Sakramen Baptis pada 10 Februari 2026. Hasil observasi terhadap pelaksanaan model *Structured Inquiry* menunjukkan bahwa seluruh tahapan terlaksana dengan kategori sangat baik. Rata-rata keseluruhan pelaksanaan model pada siklus I mencapai 86, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan Model *Structured Inquiry* Siklus I

No	Tahapan <i>Structured Inquiry</i>	Skor	Kategori
1	<i>Tuning In</i>	90	Sangat baik
2	<i>Finding Out</i>	90	Sangat baik
3	<i>Sorting Out</i>	84	Sangat baik
4	<i>Going Further</i>	88	Sangat baik
5	<i>Synthesizing</i>	87	Sangat baik
6	<i>Acting</i>	82	Sangat baik
Rata-rata		86	Sangat baik

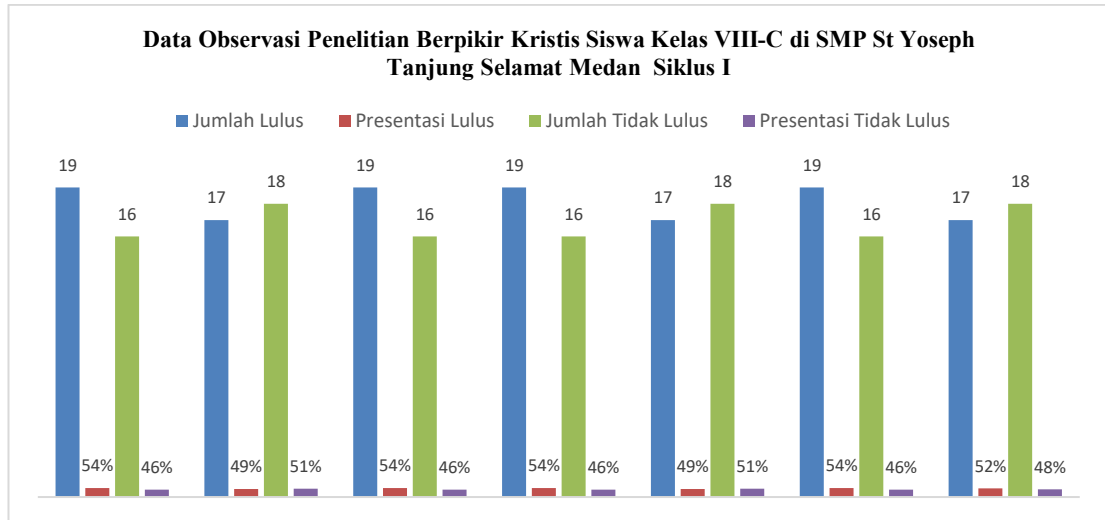
Hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan pra penelitian. Tidak terdapat peserta didik pada kategori mahir (0%), 14 peserta didik (40%) berada pada kategori cakap, 19 peserta didik (54%) pada kategori layak, dan 2 peserta didik (6%)

pada kategori mulai berkembang. Nilai rata-rata meningkat menjadi 70,3 (kategori layak). Namun demikian, hasil ini belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Rincian hasil kemampuan berpikir kritis per aspek pada siklus I disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No	Aspek	Jumlah	Persentase
1	Mahir	0	0%
2	Cakap	14	44%
3	Layak	19	54%

4	Mulai Berkembang	2	6%
Total		35	100%



Gambar 2. Diagram Siklus I



Gambar 3. Proses Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, ditemukan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki, antara lain: keterlibatan aktif peserta didik yang belum merata, kemampuan menganalisis teks Kitab Suci yang masih rendah, kemampuan sintesis antarkelompok yang belum optimal, serta refleksi pribadi yang masih bersifat umum. Perbaikan pada siklus II

difokuskan pada pembagian kelompok yang lebih seimbang, pertanyaan pendalaman yang lebih terstruktur, bimbingan yang lebih intensif, serta penggunaan media visual yang lebih kontekstual.

Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan materi Sakramen Ekaristi pada 24 Februari 2026. Hasil observasi menunjukkan peningkatan

pada seluruh tahapan dibandingkan siklus I. Rata-rata keseluruhan pelaksanaan model pada siklus II

mencapai 90, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Pelaksanaan Model *Structured Inquiry* Siklus I dan Siklus II

No	Tahapan <i>Structured Inquiry</i>	S.I	S.II	Peningkatan
1	<i>Tuning In</i>	90	94	4
2	<i>Finding Out</i>	90	93	3
3	<i>Sorting Out</i>	84	91	7
4	<i>Going Further</i>	88	90	2
5	<i>Synthesizing</i>	87	89	2
6	<i>Acting</i>	82	84	2
	Rata-rata	86	90	4

Keterangan:

S.I = Siklus pertama

S.II = Siklus kedua

Hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 13 peserta didik (52%) berhasil mencapai kategori mahir, 10 peserta didik (40%) berada pada kategori cakap, 2 peserta didik (8%) pada kategori layak, dan tidak ada peserta

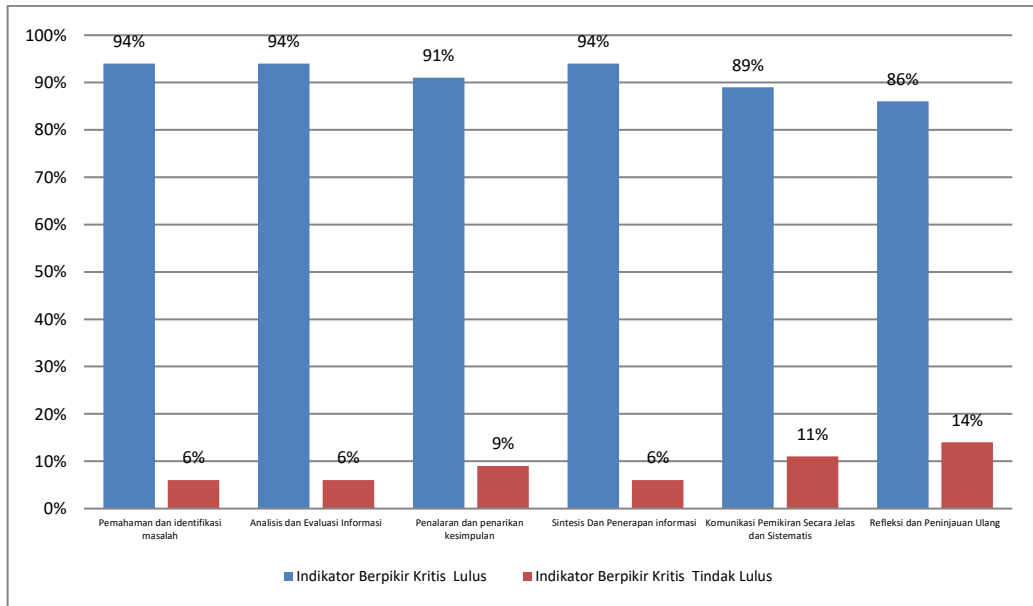
didik yang berada pada kategori mulai berkembang. Nilai rata-rata meningkat menjadi 85,2 (kategori cakap). Hasil ini telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sehingga penelitian dinyatakan selesai pada siklus II. Rincian peningkatan kemampuan berpikir kritis dari pra penelitian hingga siklus II disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dari Pra Penelitian hingga Siklus II

No	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis	Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra Penelitian – Siklus II
1	Mahir	0%	0%	52%	52%
2	Cakap	0%	44%	40%	40%
3	Layak	37%	54%	8%	-29%
4	Mulai Berkembang	63%	6%	0%	-63%
	Total	100%	100%	100%	

Keterangan:

Angka perubahan persentase negatif (–) pada kategori Layak dan Mulai Berkembang menunjukkan berkurangnya jumlah siswa pada kategori tersebut, yang merupakan indikator keberhasilan tindakan. Semakin besar penurunan di kategori bawah, semakin banyak siswa yang bergerak naik ke kategori yang lebih tinggi.



Gambar 4. Diagram Siklus II



Gambar 5. Proses Pembelajaran Siklus II

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Structured Inquiry* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif mencari informasi, menganalisis masalah, mengembangkan ide, serta merefleksikan hasil pembelajaran secara lebih mendalam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *Structured Inquiry* terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu dari 57 pada tahap pra penelitian menjadi 70,3 pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 85,2 pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model *Structured Inquiry* mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih mendalam, sistematis, dan

reflektif dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Temuan ini sekaligus membuktikan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu penerapan model *Structured Inquiry* pada peserta didik Fase D kelas VIII-C SMP Santo Yoseph Tanjung Selamat Medan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetiyo (2020), yang membuktikan bahwa model inkuiri secara konsisten mendorong perkembangan berpikir kritis melalui proses penyelidikan aktif.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut tidak terlepas dari karakteristik model *Structured Inquiry* yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis data, menyusun kesimpulan, serta merefleksikan hasil pembelajaran secara mandiri (Husna *et al.*, 2025). Menurut Paul Eggen dan Donald Kauchak, model *Structured Inquiry* dirancang untuk mendorong peserta didik melakukan penyelidikan aktif terhadap suatu masalah sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang melalui proses menemukan dan mengolah informasi secara mandiri (Maylia *et al.*, 2024). Pembelajaran seperti ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Hal ini diperkuat oleh temuan Syahputra (2021), yang menunjukkan bahwa model inkuiri secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis

dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada aspek analisis dan evaluasi informasi. Pada siklus I, aspek ini masih berada pada kategori rendah, namun pada siklus II meningkat secara signifikan. Peningkatan tersebut terjadi karena tahap *Finding Out* dan *Sorting Out* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis teks Kitab Suci, mendiskusikan hasil temuan kelompok, serta mengevaluasi berbagai pendapat secara kritis. Peserta didik mulai terbiasa membandingkan informasi, menghubungkan materi dengan pengalaman hidup, serta menyampaikan alasan secara logis dalam diskusi kelompok. Menurut Peter Facione, kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi merupakan bagian mendasar dari kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut mampu memahami, menafsirkan, dan menilai informasi sebelum mengambil kesimpulan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Arianti (2020), yang menunjukkan bahwa model *Structured Inquiry* berbantuan *Socratic questioning* terbukti efektif meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi informasi secara signifikan.

Peningkatan yang cukup besar juga terjadi pada aspek sintesis dan penerapan informasi. Pada siklus II, peserta didik mulai mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata secara lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh perbaikan strategi pembelajaran pada tahap *Going Further*, di mana guru menggunakan studi kasus yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik, khususnya mengenai penghayatan Sakramen Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan kasus nyata membantu siswa memahami bahwa materi Pendidikan Agama Katolik tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam tindakan dan sikap hidup. Sejalan dengan itu Christia (2025), menegaskan bahwa integrasi strategi inkuiri dalam PAK terbukti mampu mendorong siswa menghubungkan nilai-nilai iman dengan kehidupan konkret secara lebih bermakna.

Pada aspek refleksi dan peninjauan ulang, peningkatan juga terlihat meskipun belum sebesar aspek lainnya. Peserta didik mulai mampu mengungkapkan refleksi pribadi mengenai nilai-nilai yang dipelajari, walaupun sebagian refleksi masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan refleksi membutuhkan proses pembiasaan yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran berbasis inkuiri, refleksi menjadi bagian penting karena membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman hidup serta nilai-nilai yang perlu dihayati, Wijayanti (2020), turut menegaskan bahwa proses refleksi dalam pembelajaran inkuiri memerlukan waktu dan pembiasaan yang konsisten agar dapat berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, tahap *Acting* dalam model *Structured Inquiry* tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai iman melalui tindakan nyata.

Keunggulan penelitian ini terletak pada penerapan model *Structured Inquiry* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Selama ini, model *Structured Inquiry* lebih banyak diterapkan pada mata pelajaran sains dan matematika yang berorientasi pada

pemecahan masalah dan penalaran logis (Sudibjo, 2017). Namun, penelitian ini membuktikan bahwa model tersebut juga efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berfokus pada pembentukan karakter, penghayatan iman, dan refleksi moral peserta didik (Tarigan, 2025). Melalui pembelajaran yang bersifat investigatif dan reflektif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dilatih untuk memahami makna nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan capaian yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, pada awal siklus I, sebagian siswa memerlukan waktu adaptasi terhadap pola pembelajaran inkuiri yang baru bagi mereka, sehingga keterlibatan aktif belum merata di semua kelompok. Kedua, cakupan penelitian yang terbatas pada satu kelas di satu sekolah membatasi generalisasi temuan. Ketiga, instrumen observasi yang digunakan bersifat kualitatif berbasis pengamatan, sehingga penilaian berpikir kritis belum dilengkapi dengan instrumen tertulis yang lebih objektif. Keterbatasan ini dapat menjadi arah bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik terlihat lebih aktif berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, serta menghubungkan materi Sakramen Baptis dan Sakramen Ekaristi dengan pengalaman hidup sehari-hari. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa model *Structured Inquiry* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan bermakna. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Structured Inquiry* tidak hanya meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan sikap reflektif, kemampuan mengambil keputusan, serta penghayatan iman yang lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Structured Inquiry* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Nilai rata-rata berpikir kritis siswa meningkat secara konsisten dari 57 pada pra penelitian menjadi 70,3 pada siklus I, dan mencapai 85,2 pada siklus II, dengan 92% siswa berada pada kategori cakap dan mahir. Skor pelaksanaan model pun meningkat dari 86 menjadi 90 dengan seluruh tahapan terlaksana dalam kategori sangat baik.

Temuan ini menegaskan bahwa model *Structured Inquiry* bukan hanya efektif untuk mata pelajaran sains atau matematika, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam pembelajaran PAK. Melalui tahapan investigatif dan reflektif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga berkembang sebagai pribadi yang mampu berpikir kritis, menganalisis nilai iman, dan menghayatinya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, model *Structured Inquiry* direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran alternatif bagi guru PAK yang ingin menciptakan suasana belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna bagi peserta didiknya.

DAFTAR RUJUKAN

Ambarura, P. (2025). *Metode Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Dan*

Sekolah Teori, Metodologi, dan Penyusunan Proposal. Penerbit Widina.

Ansori, M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif Edisi 2*. Airlangga University Press.

Arianti, S., & Kusairi, S. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran *Structured Inquiry* Berbantuan Socratic Questioning : Materi Optika Geometri. *Jurnal Riset Pendidikan Fisika*, 5(1), 30–37.

Arregi Lopez, A., Igartua, J. I., Retegi, J., Eguren, J. A., & Ibarra, D. (2026). Addressing the challenges associated with Industry 5.0 in higher education: a training concept approach. *The TQM Journal*, 38(4), 713–731.

<https://doi.org/10.1108/TQM-12-2024-0524>

Christia. (2025). Integrasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis Siswa. *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, 1(1), 77–90.

Du, X., Du, M., Zhou, Z., & Bai, Y. (2025). Facilitator or hindrance? The impact of AI on university students' higher-order thinking skills in complex problem solving. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 22(1), 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-025-00534-0>

Efendi, F. R., Isnaeni, H. N., & Saputra, R. (2025). Analisis Soal HOTS dalam Latihan Buku Teks Cerdas

- Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas 12. *Geram*, 13(2), 269–282.
<https://doi.org/10.25299/geram.2025.22882>
- Gideon, A., Lestari, N. T., Bano, V. O., Sari, M. N., Wicaksono, D., Adriana, N. P., Ibrahim, S., Anwar, K., Wardani, K. D. K. A., & Rizqi, M. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pradina Pustaka.
- Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(2), 105–123.
<https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>
- Husna, A., Ilmi, N., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 76–86.
- Kania, N., & Kusumah, Y. S. (2025). THE MEASUREMENT OF HIGHER-ORDER THINKING SKILLS: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 22(1), 97–116.
<https://doi.org/10.32890/mjli2025.22.1.6>
- Khumaedy, A., Ta'rifin, A., Safitri, H. H., Albab, U., & Adam, M. (2026). Value Pluralism and Islamic Moral Education: A Philosophical Reconstruction of Akhlak Education in Plural Societies. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 7(1).
<https://doi.org/10.53396/media.v7i1.781>
- Martini, R., & Sukandar, A. (2026). Strategic Management of Scout Extracurricular Activities to Enhance Holistic Character Development in Primary School Students. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 172–182.
<https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/1256>
- Maylia, E. C., Amelia, A. P., Suwarna, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 32–41.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p32-41>
- Pairunan Sapparan, Samuel Salasa, Yakil Vantrisa, Senalia Helsa, & Yuri Medison. (2026). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai-Nilai Tongkonan untuk Penguatan Identitas Spiritual Generasi Muda Toraja. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 3(1), 70–89.
<https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1700>
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120.

- <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Purba, I. G., Siregar, I. T., Kristen, P. A., Kritis, B., Reflektif, P., & Kristiani, K. (2025). *PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING*. 8, 8467–8478.
- Rivaldy, M., Akhmanuddin, A., Raharja, R., Thera, M. I. Van, Akbar, P. M., Hamdi, M., & Agustiar, A. (2025). *STUDI DESKRIPTIF TENTANG PERILAKU OPTAS (PASIF) SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS VIIIB MTs. 10(4)*, 2126–2134.
- Solichah, M., Julianto, J., Suryanti, S., & ... (2025). Profil Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar pada Era Digital. ..., 8(1), 9–19.
- Sudibjo, N. (2017). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Terstruktur Untuk. *Teknologi Pendidikan, 19*.
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*.
- Sukenti, D., & Anggraini, R. (2025). Pengembangan Rubrik Penilaian Menulis Teks Laporan Observasi di Madrasah: Implementasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 10(2)*, 105–122.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).25156](https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).25156)
- Syahputra, H. H., & Ariani, N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry Dan Modified Free Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan Di Sma Negeri 1 Kotapinang. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi, 8(2)*, 119–128.
- Tarigan, M. B., & Tibo, P. (2025). Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(8)*, 9193–9200.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8895>
- Wijayanti, & Indarini, E. (2020). Perbedaan Efektivitas Model Inquiry learning Dengan Problem based learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 6(2)*, 1–12.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3737205>
- Worachak, S. P., Damnoen, P. S., & Hong, D. A. C. (2023). ANALYSIS OF CRITICAL THINKING SKILLS IN PROBLEM-BASED LEARNING AND INQUIRY LEARNING MODELS. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika, 8(3)*, 282–293.
<https://doi.org/10.59052/edufisika.v8i3.29442>
- Wulandari, E. R. N., Asriningtias, S. R., Widia, I. D. M., Pratiwi, A. I., & Alfarhisi, Z. P. (2025). *Metode Penelitian Terapan: Implementasinya dalam Pendidikan Vokasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian*



Vol. 10 No. 3 Juni 2026, hlm 219-233

p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/73967>

 : <https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.73967>

gabungan. Prenada Media.